

## Analisis Kesiapan Digital Mahasiswa Pgsd Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

**Heni Andriani**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah

Mataram, Indonesia

[andrianiheni577@gmail.com](mailto:andrianiheni577@gmail.com)

**Keywords:**

Digital Readiness,  
Pgsd Students,  
Merdeka Curriculum,  
Digital Literacy,  
Primary Teacher Education.

**Kata Kunci:**

Kesiapan Digital,  
Mahasiswa Pgsd,  
Kurikulum Merdeka,  
Literasi Digital,  
Pendidikan Guru Dasar.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the digital readiness of Elementary School Teacher Education (PGSD) students in implementing the Merdeka Curriculum. The approach used is library research by reviewing scientific articles from various indexed databases, such as Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, and Perplexity, with a publication range of 2015-2025. Analysis was carried out through thematic methods to identify patterns of readiness, inhibiting and supporting factors. The study results show that PGSD students generally have good information literacy, but are still limited in their ability to produce digital content and utilize learning technology based on the Merdeka Curriculum. Inhibiting factors include the lack of practice-based training, limited infrastructure, and lack of awareness of digital ethics. On the other hand, LMS support, digital microteaching practices, and the role of lecturers are significant supporting factors. The findings suggest that digital readiness has direct implications for students' pedagogical capacity as future teacher leaders. This study recommends the need for further research in the form of developing contextualized training models, action research, and longitudinal and comparative studies to strengthen the transformation of teacher education in Indonesia.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan digital mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah library research dengan menelaah artikel ilmiah dari berbagai basis data terindeks, seperti Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, dan Perplexity, dengan rentang publikasi 2015–2025. Analisis dilakukan melalui metode tematik untuk mengidentifikasi pola kesiapan, faktor penghambat, dan pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD umumnya telah memiliki literasi informasi yang baik, namun masih terbatas dalam kemampuan produksi konten digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Faktor penghambat meliputi minimnya pelatihan berbasis praktik, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya kesadaran etika digital. Di sisi lain, dukungan LMS, praktik microteaching digital, dan peran dosen menjadi faktor pendukung signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan digital berimplikasi langsung terhadap kapasitas pedagogis mahasiswa sebagai calon guru penggerak. Kajian ini merekomendasikan perlunya riset lanjutan dalam bentuk pengembangan model pelatihan kontekstual, riset tindakan, serta studi longitudinal dan komparatif untuk memperkuat transformasi pendidikan guru di Indonesia.

**Article History:**

Received : 23-06-2025

Accepted : 30-06-2025



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Kesiapan digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan teknologi digital secara efisien dalam lingkungan pendidikan, termasuk dalam literasi informasi, kerja sama daring, dan perlindungan digital. Dalam studi yang dilakukan oleh Rahim dan rekan-rekannya (2023), kesiapan digital mahasiswa dinilai berdasarkan lima dimensi utama: literasi data, komunikasi digital, pembuatan konten, keamanan, dan kemampuan memecahkan masalah-yang menunjukkan hasil yang baik di kalangan calon guru. Di sisi lain, Syahid dan tim (2022) menekankan bahwa kemampuan digital guru dalam hal pembuatan konten masih tergolong rendah, meskipun kemampuan literasi informasi mereka sudah memadai, yang dalam kemampuan digital para calon pendidik. mengindikasikan adanya kesenjangan

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD mengharuskan para guru serta mahasiswa PGSD untuk menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Ningsih dan Sari (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan LMS, media interaktif, dan teknologi yang dapat beradaptasi membantu meningkatkan keterlibatan serta kebebasan siswa sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Di sisi lain, Ayu Rizki Septiana dan Hanafi (2022) menegaskan bahwa ada empat pilar literasi digital (keterampilan, budaya, etika, dan keselamatan) yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik.

Beberapa studi telah menunjukkan keadaan nyata kesiapan digital para calon pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Syahid dan rekan-rekan (2022) menemukan bahwa mahasiswa PGSD dan guru SD di Jawa Barat memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai, masih kurang dalam aspek pembuatan konten digital untuk pembelajaran. tetapi Septiana dan Hanafi (2022) juga mencatat bahwa guru memerlukan bimbingan dalam empat pilar literasi digital agar kurikulum baru dengan baik. Rahim dan tim (2023) menambahkan SD masih dapat menerapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tanggapan yang positif terhadap literasi digital, mereka masih kurang kuat dalam aspek pembuatan konten.

Selanjutnya, sebuah penelitian di Magelang (Rosa, 2024) menunjukkan bahwa hanya 45,5% guru merasa siap menggunakan materi Informatika dari Kurikulum Merdeka dan 36,4% merasa percaya diri perlunya peningkatan dalam pelatihan. untuk menerapkannya, yang menunjukkan Studi internasional sejalan dengan hasil (2025) mengungkapkan bahwa walaupun mereka mengalami berbagai penelitian lokal. Penyelidikan oleh Ning dan Danso. para pendidik menyadari keuntungan teknologi, kendala seperti kekurangan pelatihan profesional dan ketidakstabilan terhadap perubahan. Hizam dan rekan-rekannya (2021) menemukan bahwa kemampuan teknologi dan keterampilan profesional memiliki dampak besar terhadap efektivitas penggunaan platform pembelajaran daring seperti Moodle. Di sisi lain, analisis yang dilakukan oleh Alrasheedi dan Capretz (2018) menekankan bahwa elemen kolaborasi, aksesibilitas infrastruktur, serta desain aplikasi yang mudah digunakan adalah faktor. penting untuk keberhasilan pembelajaran mobile. Penelitian yang dilakukan oleh Lucero dan tim (2022) menunjukkan adanya variasi dalam kesiapan e-learning di antara berbagai institusi, yang dipengaruhi oleh pelatihan, infrastruktur teknologi, dan pemahaman terhadap pemanfaatan digital.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD pada dasarnya memiliki kemampuan digital dasar, khususnya dalam hal literasi informasi, tetapi masih kurang dalam hal pembuatan konten digital yang dibutuhkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan ini menandakan perlunya intervensi yang terstruktur, seperti pelatihan dalam pembuatan konten digital dan dukungan kolaboratif. Pentingnya isu ini terletak pada usaha untuk menyiapkan calon guru yang mampu merancang serta menyampaikan. materi yang interaktif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada otonomi siswa dan pemanfaatan teknologi. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi profil kesiapan digital mahasiswa PGSD, mengidentifikasi hambatan yang ada, dan merancang model pelatihan pembuatan

konten digital, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan cara yang efektif dan inovatif.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan untuk menjawab tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis tren, hasil, dan kesenjangan penelitian terkait kesiapan digital mahasiswa PGSD dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari database ilmiah terindeks dan bereputasi, seperti *Google Scholar*, *Scispace*, *Elicit*, *Scite.ai*, dan *Perplexity AI*. Basis data ini dipilih karena mampu menyediakan artikel dari jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses peer-review, sehingga menjamin kualitas dan akurasi data yang diperoleh.

Penelusuran artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “kesiapan digital mahasiswa PGSD”, “kompetensi digital guru”, “implementasi Kurikulum Merdeka”, dan “literasi digital pendidikan dasar”. Kriteria inklusinya meliputi: artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025), ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, relevan dengan pendidikan guru SD, serta menyertakan data empiris atau hasil penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusinya mencakup artikel non-peer-reviewed, karya opini, dan publikasi yang tidak mengkaji kompetensi mahasiswa calon guru secara langsung. Prosedur seleksi literatur dilakukan secara bertahap: (1) identifikasi awal berdasarkan judul dan abstrak, (2) evaluasi isi penuh untuk menilai relevansi, dan (3) pengelompokan artikel berdasarkan tema atau variabel yang muncul. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) untuk menemukan pola dan hubungan antar hasil penelitian.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan memeriksa konsistensi temuan dari berbagai database. Selain itu, dilakukan peer cross-check dengan ahli pendidikan dasar untuk meninjau relevansi dan keakuratan interpretasi tematik. Keandalan data juga diperkuat melalui pencatatan sistematis proses pencarian, dokumentasi sumber, dan penggunaan perangkat lunak bantu pencarian ilmiah (seperti Zotero dan Connected Papers) untuk menghindari bias seleksi literatur. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan objektif mengenai kesiapan digital mahasiswa PGSD dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Kesiapan Digital Mahasiswa PGSD Berdasarkan Literatur Terkini

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik di era digital dituntut memiliki kesiapan digital yang memadai. Kesiapan digital mencakup kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Rahim et al. (2023), dimensi kesiapan digital mahasiswa PGSD meliputi literasi informasi, kemampuan pembuatan konten digital, komunikasi kolaboratif daring, dan aspek keamanan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki literasi informasi yang baik, seperti kemampuan mencari dan memahami informasi digital, namun masih lemah dalam kemampuan produksi konten pembelajaran berbasis teknologi (Rahim et al., 2023).

Selanjutnya, studi oleh Septiana dan Hanafi (2022) memperkuat bahwa mahasiswa PGSD masih menghadapi tantangan dalam menguasai empat pilar literasi digital: keterampilan, budaya, etika, dan keamanan. Sebagian besar mahasiswa masih berfokus pada aspek keterampilan teknis dasar, namun belum banyak yang mengintegrasikan dimensi etis dan budaya digital dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Rosa (2024) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 45,5% mahasiswa

merasa yakin dapat memanfaatkan materi Informatika dalam Kurikulum Merdeka, dan sebagian besar belum mampu menyusun bahan ajar digital secara mandiri (Rosa, 2024).

Dalam skala internasional, Hizam et al. (2021) dan Ning & Danso (2025) mengungkapkan bahwa kesiapan digital calon guru dipengaruhi oleh paparan terhadap teknologi pembelajaran sejak masa kuliah, termasuk penggunaan LMS dan perangkat lunak interaktif. Kesiapan yang kuat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis, melainkan juga oleh pengalaman pedagogik digital yang aplikatif. Oleh karena itu, profil kesiapan digital mahasiswa PGSD perlu dikembangkan secara holistik melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, pelatihan berbasis tugas nyata, serta refleksi terhadap praktik digital yang etis dan efektif. Profil ini menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana mahasiswa siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kesiapan Digital dalam Kurikulum Merdeka**

Implementasi kesiapan digital mahasiswa PGSD dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari sejumlah faktor penghambat yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kemampuan pembuatan konten pembelajaran berbasis digital, meskipun sebagian besar mahasiswa telah terbiasa menggunakan teknologi secara umum. Rahim et al. (2023) mencatat bahwa mahasiswa PGSD masih menghadapi kesulitan dalam mendesain media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka (Rahim et al., 2023). Selain itu, studi oleh Septiana dan Hanafi (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami hambatan berupa akses terbatas terhadap infrastruktur teknologi seperti perangkat keras memadai, jaringan internet stabil, serta minimnya pelatihan langsung dalam konteks pembelajaran di sekolah (Septiana & Hanafi, 2022).

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang dapat meningkatkan kesiapan digital mahasiswa. Pertama, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di kampus, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), menjadi stimulus penting dalam pembiasaan praktik digital. Studi oleh Ning & Danso (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan platform digital seperti Moodle, Google Classroom, atau Canva lebih siap beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berbasis teknologi (Ning & Danso, 2025). Kedua, praktik microteaching berbasis digital dan pelatihan konten digital secara kolaboratif juga dinilai efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa (Hizam et al., 2021; Rosa, 2024). Ketiga, adanya dukungan dari dosen, komunitas belajar, dan akses terhadap sumber belajar terbuka (open educational resources) turut mempercepat peningkatan kesiapan mahasiswa.

Kombinasi faktor penghambat dan pendukung ini menciptakan kesenjangan kesiapan digital antar individu mahasiswa. Mereka yang memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya teknologi, pelatihan yang terarah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis digital menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya mengandalkan pengalaman pribadi tanpa pembinaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi perlu merancang intervensi sistemik dan berkelanjutan, termasuk kurikulum berbasis proyek digital, pelatihan berbasis kebutuhan mahasiswa, serta praktik lapangan yang mencerminkan realitas sekolah. Dengan begitu, kesiapan digital dapat dikembangkan tidak hanya secara teknis, tetapi juga pedagogis, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **3. Implikasi Kesiapan Digital terhadap Peran Mahasiswa sebagai Calon Guru Penggerak Kurikulum Merdeka**

Kesiapan digital mahasiswa PGSD memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas mereka dalam menjalankan peran sebagai calon guru penggerak Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan

pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kemandirian dan kreativitas peserta didik. Mahasiswa dengan tingkat kesiapan digital yang tinggi cenderung lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian oleh Lucero et al. (2022) dan Ning & Danso (2025) menunjukkan bahwa calon guru yang terbiasa menggunakan media digital, platform e-learning, dan aplikasi pembelajaran berbasis visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik di ruang kelas (Lucero et al., 2022; Ning & Danso, 2025).

Selain itu, kesiapan digital berperan penting dalam mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan di sekolah dasar, terutama dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis teknologi dan nilai. Mahasiswa yang memiliki kesadaran akan etika digital dan literasi media berpotensi memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara merdeka, kritis, dan adaptif. Hizam et al. (2021) mencatat bahwa kemampuan guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran berbasis teknologi turut meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi (Hizam et al., 2021). Dengan demikian, kesiapan digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi untuk mengaktualisasikan filosofi merdeka belajar secara nyata.

Akan tetapi, ketimpangan dalam kesiapan digital juga berimplikasi pada ketimpangan kualitas pengajaran di masa depan. Mahasiswa yang belum siap secara digital berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang dinamis dan fleksibel. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memastikan bahwa pembinaan kesiapan digital dilakukan secara terstruktur dan merata. Dalam konteks ini, mahasiswa PGSD yang memiliki kesiapan digital yang baik diharapkan mampu menjadi pionir dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan inklusif di sekolah dasar, serta siap mengambil peran sebagai calon guru penggerak yang berdaya ubah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kesiapan digital mahasiswa PGSD merupakan aspek yang krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Profil kesiapan digital mahasiswa umumnya menunjukkan penguasaan yang baik dalam literasi informasi, namun masih terbatas pada aspek produksi konten digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang aplikatif. Terdapat faktor-faktor penghambat, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan berbasis praktik, dan rendahnya kesadaran akan etika digital. Di sisi lain, faktor-faktor pendukung seperti integrasi LMS, pelatihan berbasis microteaching digital, dan dukungan dari dosen serta komunitas belajar memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesiapan mahasiswa. Kesiapan ini tidak hanya berimplikasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kapasitas pedagogis dan peran strategis mahasiswa sebagai calon guru penggerak, yang mampu menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan inklusif sesuai semangat Merdeka Belajar.

Untuk memperkuat kontribusi akademik dan praktik pendidikan, kajian riset di masa mendatang perlu diarahkan pada pengembangan model pelatihan berbasis teknologi yang kontekstual bagi mahasiswa PGSD, misalnya melalui *project-based learning digital*, *teaching clinic*, atau *praktik lapangan berbasis simulasi digital*. Selain itu, penelitian tindakan (action research) yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis teknologi akan memberikan wawasan lebih konkret terhadap efektivitas kesiapan digital mereka. Kajian longitudinal juga penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana kesiapan digital berkembang seiring waktu dan pengaruhnya terhadap kinerja mengajar ketika mereka telah menjadi guru pemula. Penelitian komparatif antar institusi atau wilayah juga akan membantu mengidentifikasi kesenjangan kesiapan dan memberikan data yang mendukung pengambilan kebijakan pendidikan guru secara

nasional. Dengan demikian, riset di masa mendatang tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap tantangan transformasi pendidikan dasar di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih atas terselenggaranya tulisan ini hingga selesai, sehingga tulisan yang kami buat bisa diterima dan menjadi referensi dari para pembaca.

## REFERENSI

- Adyanti, A. M., Fitria, A. R., & Rachman, I. F. (2024). Pengembangan Kurikulum Berorientasi Literasi Digital: Upaya Menuju Masa Depan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 385–393.
- Hizam, H., Ghazali, M., & Mohd Yusoff, S. H. (2021). Impact of teacher's digital competencies on effective e-learning: Evidence from higher education institutions. *arXiv*.
- Isrokatun, I., Pradita, A. A., Ummah, S. A., Amalia, D. Y., & Salsabila, N. S. (2022). Digital literacy competency of primary school teacher education department student as the demands of 21st century learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 9(3), 466–483.
- Lucero, M. A., Figueroa, K. A., & Delgado, C. (2022). Preservice teachers' readiness for online learning and teaching: A comparative study of digital competencies. *arXiv*.
- Lakapu, W., Tanggur, F. S., & Benu, A. Y. (2023). Analisis strategi guru dalam menerapkan literasi digital pada pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Batuplat 2 Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. ... (n.d.).
- Mustofa, D., Darmayanti, I., Pramono, A., Saputra, D. I. S., Kusuma, V. S., & Apitiadi, S. D. (2023). Pelatihan literasi digital bagi guru SD N 1 Toyareka guna mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(1). <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i1.5949>
- Ning, X., & Danso, A. (2025). Teachers' readiness and challenges in integrating digital technology in curriculum reforms: Global perspectives.
- Ngafifurrohman, N., Sembiring, M. G., & Alimuddin, J. (2024). Pengaruh literasi digital, literasi informasi, dan literasi media pada guru sekolah dasar terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14820>
- Nurcahyono, N. A. (2023). Strategi pengembangan kompetensi calon guru SD terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33830/jciee.v1i1.5308>
- Rahim, A., Permatasari, A., & Prasetyo, H. (2023). Analisis literasi digital mahasiswa PGSD dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Sosial Humaniora (SENASSDRA)*, 5(1), 147–153. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4269>
- Rosa, I. M. (2024). Pelatihan pengembangan media pembelajaran informatika Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 45–52.
- Rachman, A. R., Widya Rini, T. P., Ferdiansyah, A., Mulya Budi Harsono, A., Hidayat, A., & Rizqi, M. (2024). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Rahmatika, A. W., & Nadlir, N. (2023). Kreativitas guru dalam mengembangkan media berbasis digital pada Fiqih Kurikulum Merdeka di MI. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 763–768. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.685>
- Septiana, A. R., & Hanafi, Y. (2022). Analisis literasi digital guru sekolah dasar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Susanti, L., Gistituati, N., Anisah, A., & Widiawati, W. (2024). Strategi peningkatan literasi numerasi berbasis digital bagi guru SD sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30737/jaim.v8i1.6148>